

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Analisis Bahasa Gaul pada Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dhika* oleh Dwi Prasetyaji

Penelitian yang berjudul “Analisis Bahasa Gaul pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dhika” ditulis oleh Dwi Prasetyaji (2015) Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi, pembentukan kata pada novel *Kambing Jantan* karya Raditya Dhika, penggunaan bahasa gaul pada novel *Kambing Jantan* karya Raditya Dhika, modus kalimat yang di dalamnya muncul ragam bahasa gaul, dan implementasi novel *Kambing Jantan* karya Raditya Dhika pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen, yaitu dengan melakukan pencatatan dan memberi tanda pada kalimat-kalimat atau kata-kata pada novel *Kambing Jantan* karya Raditya Dhika yang meliputi catatan penggunaan bahasa gaul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pola komunikasi pada novel *Kambing Jantan* didominasi dengan pola komunikasi dalam keluarga, pembentukan kata yang meliputi afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau pemajemukan, penggunaan bahasa gaul dalam novel tersebut sebagian besar menggunakan bahasa betawi dan bahasa asing.

Penelitian relevan tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Antar Tokoh pada Film *Bebas*

Karya Riri Riza”. Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah menganalisis bahasa gaul dengan tataran morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam bahasa gaul. Dalam pengambilan data terdapat persamaan dengan mencatat atau menandai kalimat-kalimat yang menyatakan adanya penggunaan bahasa gaul. Penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah menganalisis penggunaan bahasa gaul yang ditinjau dari proses morfologis.

Terdapat perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang diteliti peneliti. Jika penelitian yang berjudul “Analisis Bahasa Gaul pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dhika” meneliti mengenai tataran sintaksis yang menganalisis modus kalimat yang terdapat pada novel. Tetapi, jika penelitian yang diteliti peneliti hanya memfokuskan pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan analisis dokumen sedangkan penelitian yang diteliti penulis teknik pengumpulan datanya menggunakan metode padan. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut ialah kajian yang digunakan untuk menganalisis.

2. Penelitian dengan Judul *Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh dalam Film Remaja Indonesia Radio Galau FM* oleh St. Victor Maruli tua Lumbantobing S.Pd, M.Pd., Dra. Wahyu Widayati, M.Pd., serta Dra. Sri Utami, M.Pd.

Penelitian yang berjudul “Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh dalam Film Remaja Indonesia *Radio Galau FM* ditulis oleh St. Victor Maruli tua Lumbantobing, S.Pd, M.Pd., Dra. Wahyu Widayati, M.Pd., serta Dra. Sri Utami, M.Pd. (2015) yang dipublikasikan jurnal komunikasi, Vol. IX. No. 02, September 2015. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses afiksasi bahasa gaul antar tokoh dalam film remaja Indonesia radio galau FM, mendeskripsikan gejala bahasa gaul apa saja yang

terdapat dalam film tersebut, dan mendeskripsikan makna bahasa gaul antar tokoh pada film tersebut. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif yang berupa data dan menghasilkan penemuan-penemuan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian pembentukan kata bahasa gaul yang terdapat dalam film tersebut ditemukan pembentukan kata yang meliputi proses afiksasi kata kerja aktif, kata kerja pasif, prefiks, dan sufiks. Gejala-gejala yang ditemukan meliputi gejala aferisis (penghilangan huruf atau fonem awal), gejala sincope (penghilangan sebuah huruf atau lebih di tengah sebuah kata), gejala penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku terdapat 6 kata, gejala pemendekan kata/konstraksi dari dua kata yang berbeda terdapat 7 kata, dan gejala apokop proses penghilangan fonem pada akhir kata terdapat 2 kata. Pembentuk jenis makna terdapat makna leksikal yang ditemukan pada penggunaan bahasa gaul dalam film remaja Indonesia *radio galau FM*.

Penelitian tersebut terdapat banyak persamaan dengan penelitian yang berjudul "Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Antar Tokoh pada Film *Bebas Karya Riri Riza*". Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah meneliti proses morfologis yang memfokuskan mengenai afiksasi. Persamaan menganalisis dari segi fonologi mengenai penghilangan fonem. Persamaan menganalisis mengenai pembentukan jenis makna bahasa gaul antar tokoh dalam film remaja Indonesia *radio galau FM*. Teknik yang digunakan juga terdapat persamaan dengan menggunakan teknik simak dan catat untuk memperoleh data penelitian.

Adapun yang menjadi pembeda dari dua penelitian tersebut yaitu perbedaan mengenai gejala bahasa gaul. Jika penelitian "Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh dalam Film Remaja Indonesia *Radio Galau FM*" mendeskripsikan gejala yang

terdapat pada bahasa gaul seperti gejala aferisis, sincope, dan pemendekan kata. Namun, pada penelitian yang diteliti penulis menggunakan kajian fonologi yang membahas mengenai pembentukan kata dari segi klasifikasi bunyi dan unsur suprasegmental. Kemudian. Dari segi proses morfologis pun berbeda, jika penelitian relevan tersebut hanya menganalisis afiksasi tetapi penelitian yang diteliti peneliti memfokuskan proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Jadi, yang menjadi pembeda dari kedua penelitian tersebut ialah dari kajian yang digunakan.

B. Linguistik

1. Pengertian Linguistik

Kata *linguistic* (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari kata bahasa Latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Di dalam bahasa-bahasa "Roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua* itu. Antara lain, *lingua* dalam bahasa Italia, *lengue* dalam bahasa Spanyol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis. Bahasa Inggris memungutnya dari *langage*. Prancis menggunakan bentuk *language*. Arti *linguistic* dalam beberapa Negara di atas dapat disimpulkan bahwa *linguistic* atau linguistik merupakan ilmu bahasa (Chaer, 2012:2-3).

Ilmu linguistik sering juga disebut *linguistik umum (general linguistics)*. Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam peristilahan

Prancis disebut *langage* (Chaer, 2012:3). Linguistik umum merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara umum. Bahasa yang bersifat umum yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan dapat diteliti dengan ilmu linguistik. Jadi, linguistik digunakan untuk mengkaji, meneliti, maupun menyelidiki mengenai seluk beluk bahasa sebagai alat interaksi atau komunikasi manusia. Karena bahasa yang bersifat umum, linguistik ini tidak hanya digunakan untuk bahasa tertentu saja, melainkan seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah, maupun bahasa gaul.

2. Tataran Linguistik

a. Fonologi

1) Pengertian Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa ini disebut *fonologi*. Secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Secara umum *fonetik* biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2012:102). Dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut *fonetik*. *Kedua*,

bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut *fonemik* (Muslich, 2009:2). Jadi, fonologi memiliki dua sudut pandang yang menjelaskan bahwa terdapat dua kajian yang membahas mengenai fonologi yaitu fonetik dan fonemik.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa dibedakan menjadi tiga jenis fonetik, yaitu *fonetik artikulatoris*, *fonetik akustik*, dan *fonetik auditoris*. Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga kita (Chaer, 2012:103). Sedangkan, fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich, 2009:77). Untuk mengetahui perbedaan makna bunyi terkecil dari suatu bahasa ialah melakukan pembuktian dengan cara empiris. Cara tersebut dilakukan untuk pengamatan secara teliti mengenai bentuk-bentuk bahasa. Sebagai bentuk linguistic terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental baik vokal maupun konsonan, tetapi juga berupa unsur-unsur suprasegmental baik nada, tekanan, durasi, maupun jeda (Muslich, 2009:78-79).

2) Klasifikasi Bunyi

Bahasa dapat dibedakan dengan cara mengetahui dari segi bunyi bahasa itu sendiri melalui vokal dan konsonan. Bunyi vokal yang dihasilkan dari pita suara yang bergetar kemudian menghasilkan suara sehingga membentuk bunyi bahasa. Tentu ada perbedaan dari bunyi vokal dan konsonan. Hal yang membedakan dari keduanya ialah arus udara dalam pembentukan bunyi vokal, setelah melewati pita suara, tidak mendapat hambatan apapun, sedangkan dalam pembentukan bunyi konsonan arus udara itu masih mendapat hambatan atau gangguan (Chaer, 2012:113). Klasifikasi bunyi dibagi menjadi tiga jenis yaitu vokal, diftong, dan konsonan (Chaer, 2012:113-120).

3) Proses Pembentukan Kata dari Segi Klasifikasi Bunyi

a) Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah dapat bersifat vertikal dan bisa juga horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi /i/ dan /u/, vokal tengah misalnya bunyi /e/ dan /ə/ dan vokal rendah misalnya bunyi /a/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan. Contoh bunyi /i/ dan /e/, vokal pusat misalnya bunyi /ə/ dan vokal belakang misalkan bunyi /u/ dan /o/ (Chaer, 2012:113). Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian diberi nama akan vokal-vokal itu, contoh:

/i/ adalah vokal depan tinggi tak bundar

/e/ adalah vokal depan tengah tak bundar

/ə/ adalah vokal pusat tengah tak bundar

/o/ adalah vokal belakang tengah bundar

/a/ adalah vokal pusat rendah tak bundar

b) Diftong

Diftong atau vokal rangkap adalah di mana posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua buah bunyi. Melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel (Chaer, 2012:115). Mengenal jenis diftong ini ada konsep yang berlainan. Diftong naik atau diftong turun ditentukan berdasarkan posisi lidah, melainkan didasarkan atas kenyaringan (sonoritas) bunyi itu. Kalau sonoritasnya terletak di muka atau pada unsur yang pertama, maka dinamakan diftong turun, kalau sonoritasnya terletak pada unsur kedua maka namanya diftong naik (Chaer, 2012:116).

c) Klasifikasi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan pita suara dibedakan adanya bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. yang termasuk bunyi bersuara antara lain, bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/. Bunyi tak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi tidak bersuara, antara lain, bunyi /s/, /k/, /p/, /t/ (Chaer, 2012;116-117).

4) Unsur Suprasegmental

Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental. Tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian dari bunyi tersebut disebut bunyi

suprasegmental atau prosodi. Menurut Chaer, 2012:120, Unsur suprasegmental dibagi menjadi tiga yaitu tekanan atau stres, nada atau pitch, jeda atau persendian. Berikut uraian yang menjelaskan mengenai unsur suprasegmental.

5) Proses Pembentukan Kata dari Segi Unsur Suprasegmental

a) Tekanan atau Stres

Tekanan dalam bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata atau lexis (Muslich, 2009:113). Jadi, setiap kalimat itu tidak semuanya kata-katanya terdapat tekanan, hanya saja kata-kata yang memang penting dan memerlukan tekanan (aksen). Menurut Chaer, 2012:120, tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti akan dibarengi dengan tekanan yang keras. Sebaliknya, sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti akan dibarengi dengan tekanan lunak. Dalam tataran kata, tekanan pada silaba atau suku kata tidak berpengaruh dalam pembedaan makna, apalagi bermakna (Muslich, 2009:114).

b) Nada atau *Pitch*

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan nada yang tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah, tentu akan disertai juga dengan nada yang rendah (Chaer, 2012:121). Dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi-rendahnya nada suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna (Muslich, 2009:112). Artinya, ketika penutur mengucapkan kata apapun dengan nada tinggi, sedang, maupun rendah

maknanya sama saja. Terdapat lima bentuk nada, pertama (/) yang berarti nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas. Kedua, (-) yang berarti nada datar yang biasanya diberi tanda garis lurus mendatar. Ketiga (\) yang artinya nada nada turun atau merendah yang biasanya diberi tanda garis menurun. Keempat, (v) yang berarti nada turun naik disebabkan nada merendah lalu meninggi. Kelima, (^) yang berarti nada naik turun sebab nada yang meninggi lalu merendah (Octavia, 2018:11). Menurut Chaer, 2012:122, nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu:

- 1) Nada yang paling tinggi, diberi tanda dengan angka 4
- 2) Nada tinggi, diberi tanda dengan angka 3
- 3) Nada sedang atau biasa, diberi tanda dengan angka 2
- 4) Nada rendah, diberi tanda dengan angka 1.

c) Jeda atau Persendian

Jeda atau kesenyapan ini terjadi di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, maupun antarfonem. Jeda di antara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi tatarannya lebih lama kesenyapannya bila dibanding dengan yang lebih rendah tatarannya. Jeda antarkalimat lebih lama bila dibanding dengan jeda antarfrase. Jeda antarfrase lebih lama bila dibanding dengan jeda antarkata (Muslich, 2009:114). Jeda ini berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut dengan persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen yang lain (Chaer, 2012:122).

b. Morfologi

1) Pengertian Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2012:21). Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Di samping kata *sepeda* terdapat kata *bersepeda*, *sepeda-se-peda*, *sepeda motor*. Di samping kata *rumah*, terdapat kata *rumah*, *perumahan*, *rumah-rumah*, *rumah-rumahan*, *rumah sakit*. Dari kata-kata tersebut dapat dikemukakan bahwa kata dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai bentuk. Kata *sepeda* terdiri dari satu morfem, sama halnya dengan kata *rumah* (Ramlan, 2012:19-20).

Dalam kajian morfologi biasanya dibedakan adanya beberapa morfem berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya morfem terikat dan morfem bebas. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. Dalam bahasa Indonesia, misalnya bentuk pukul, ambil, potong, dan gali termasuk dalam morfem bebas. Morfem-morfem tersebut dapat digunakan tanpa morfem lain. sebaliknya, yang dimaksud dengan morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam ujaran. Semua imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat (Meriana, dkk, dalam Achmad & Abdullah, 2012:57).

2) Proses Morfologis

Proses pembentukan atau proses morfologik pada bahasa Indonesia, pada dasarnya proses morfologik adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar

melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam bentuk reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Hardyanti, dkk, 2017:35). Proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2012:53). Proses morfologik dibagi menjadi tiga yaitu mengenai afiksasi, pengulangan atau reduplikasi, pemajemukan. Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi, dari kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata berafiks, contoh imbuhan *meN-*, *ber-*, *ter-*, *ke-an* disebut sebagai afiksasi. Proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya itu disebut proses pengulangan atau reduplikasi, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata ulang, contoh pengulangan kata *berjalan-jalan* disebut sebagai pengulangan atau reduplikasi. Proses pembentukan kata dengan penggabungan semacam itu disebut proses pemajemukan, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk, contoh pada kata *rumah sakit*, kata *rumah* dan kata *sakit* yang merupakan bentuk dasarnya digabungkan hingga kedua kata satu menjadi satu kata (Ramlan, 2012:54-55). Dari tiga proses morfologik itu, ada juga proses morfologik mengenai perubahan kata. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu. Perubahan kata ini sudah banyak sekali dipakai dalam berbahasa tentunya pada bahasa gaul, contoh kata dasar *santai* kemudian mengalami perubahan kata menjadi *santuy*.

c. Sintaksis

1) Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase (Tarigan, 1986:6). Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Hal

ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2012:206). Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang menempatkan sebuah kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat, klausa, dan frase.

Sintaksis atau yang lebih dikenal dengan ilmu yang mempelajari mengenai kalimat atau ilmu mengenai penataan kalimat. Hal ini mudah dipahami karena kalimat merupakan satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia (Chaer, 2012:239). Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Sintaksis berhubungan dengan unsur bahasa lain yang berkaitan dengan pembentukan kalimat. Unsur tersebut antara lain pembentukan fonem, intonasi, serta kesenyapan.

2) Frase

a) Pengertian Frase

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012:222). Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih dan di antara dua kata tidak berkedudukan sebagai predikat. Frase terdiri lebih dari sebuah kata tetapi dapat terdiri dari satuan gramatikal bebas terkecil, maka pembentuk frase itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Dari definisi di atas, jelas bahwa frase adalah konstruksi nonpredikatif.

Ini berhubungan antara kedua unsur yang membentuk frase itu tidak berstruktur *subjek-predikat* atau berstruktur *predikat-objek*.

Dari definisi itu terlihat pula bahwa frase adalah konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Oleh karena itu dapat dikatakan kelompok-kelompok kata seperti contoh *nenek saya*, *sedang membaca*, *buku humor*, dan *di kamar tidur* adalah frase. Sedangkan *kata nenek*, *membaca*, *komik*, dan *kemarin* bukan frase (Chaer, 2012:223). Satu hal yang perlu diingat, karena frase itu mengisi salah satu fungsi sintaksis maka tidak dapat dipindahkan atau tidak dapat berdiri sendiri. Contoh bentuk *meja hijau* yang berarti ‘pengadilan’ adalah kata majemuk, sedangkan *meja saya* yang berarti ‘saya punya meja’ adalah sebuah frase (Chaer, 2012:224).

3) Klausa

a) Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer, 2012: 231). Dapat disimpulkan, bahwa klausa lebih lengkap daripada frase. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi Klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Contoh pada konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*. Dapat dikatakan konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar* dan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya, konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi*

bersifat predikatif, *nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* adalah pengisi fungsi predikat (Chaer, 2012: 231-232).

4) Kalimat

a) Pengertian kalimat

Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2012:240). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan-satuan sintaksis yang memiliki kata, frase, dan klausa. Yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Sebab, konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Jadi, kalau pada sebuah klausa diberi intonasi final, maka akan terbentuklah kalimat itu (Chaer, 2012:240). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dengan menggabungkan dua kata atau lebih dalam bentuk lisan maupun tulis sehingga memiliki arti. Berdasarkan definisi di atas, terdapat contoh kalimat *Vin... gue kangen banget sama mereka.*

b) Intonasi Kalimat

Dalam bahasa Indonesia tampaknya intonasi ini yang berupa tekanan, nada, atau tempo tidak berlaku pada tataran fonologi dan morfologi, melainkan hanya berlaku pada tataran sintaksis. Sebuah klausa yang sama, artinya dari unsur segmental yang sama, dapat menjadikan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif hanya dengan mengubah intonasinya (Chaer, 2012: 253-254). Intonasi merupakan ciri utama yang

membedakan kalimat dari sebuah klausa. Sebab dapat dikatakan kalimat minus intonasi sama dengan kalimat. Jadi, kalau intonasi dari sebuah kalimat ditanggalkan maka sisanya yang tinggal adalah klausa. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan adanya tiga macam nada, yang biasa dilambangkan dengan angka 1, nada yang sedang biasanya dilambangkan dengan angka 2, dan nada tinggi biasanya dilambangkan dengan angka 3. Perhatikan contoh berikut, secara berurutan kalimat 1) merupakan kalimat deklaratif, 2) kalimat interogatif, dan 3) kalimat imperatif (Chaer, 2012:255)

- 1) Rumah sekarang mahal
2 33n / 2 33n / 2 31t #
- 2) Apa rumah sekarang mahal ?
2 - 33n / 2 - 33n / 2 31t #
- 3) Bacalah buku itu !
2 - 23t / 2 11t

d. Semantik

1) Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2013:2). Di setiap kata maupun kalimat yang diujarkan baik melalui lisan atau tulisan pasti memiliki makna tertentu untuk

menyampaikan suatu hal. Apalagi saat ini sudah banyak sekali bermunculan bahasa-bahasa yang memiliki makna tersendiri, contohnya saja pada bahasa gaul yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-haripun memiliki makna di setiap kosakatanya.

Dalam analisis semantik juga harus disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2013:4). Bahasa sebagai alat komunikasi akan berkaitan erat dengan bidang ilmu bahasa semantik yang merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari mengenai makna bahasa. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Oktavia, 2019:133). Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2012:287).

2) Jenis Makna

a) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil

observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2012:289). Jadi, makna leksikal ini menyatakan makna yang sebenarnya pada kata atau kalimat ujaran tidak ambigu. Makna leksikal dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks.

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi karena ada proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal mengenakan atau memakai baju, dengan dasar *kuda* melahirkan nama makna gramatikal mengendarai kuda. Contoh lain, seperti proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* melahirkan makna gramatikal bahan, dengan dasar *Madura* melahirkan makna gramatikal asal. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konstektual ini muncul akibat hubungan antara ujaran dengan konteks. Menurut Chaer, 2012:290, berikut contoh beberapa contoh kata yang mengandung makna kontekstual.

- 1) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.
- 2) Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.
- 3) Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu.

Dapat dipahami, bahwa kata *kepala* memiliki berbagai makna. Pada contoh (a) *kepala* memiliki makna bagian tubuh di atas leher dan ditumbui oleh rambut, (b) *kepala* memiliki makna sebagai pimpinan atau orang penting dalam suatu lembaga, (c) *kepala* memiliki makna halaman awal sebuah surat. Jadi, masing-masing makna tersebut dilihat dari konteks kalimatnya. Dalam makna kontekstual, suatu kata dasar dapat memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Berbeda dengan makna leksikal dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks.

b) Makna Referensial dan Non-referensial

Perbedaan makna referensial dan makna non-referensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata tersebut. Bila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata tersebut tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata yang bermakna non-referensial. Contoh kata *meja* dan *kursi* termasuk referen karena memiliki referen sebagai perabotan rumah, kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan *tetapi* termasuk kata yang non-referensial (Chaer, 2013:63-64). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang menunjukkan orang atau benda tertentu yang diacu oleh untaian kata dalam konteks tersebut dapat dikatakan sebagai makna referen, tetapi jika kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk bermakna non-referensial.

c) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal (Chaer, 2012:292). Di dalam penggunaan bahasa gaul juga terdapat makna denotatif, umpamanya kata *anjing* bermakna denotatif sejenis binatang yang bisa dipelihara. Bisa juga, kata *gemuk* yang bermakna denotatif keadaan tubuh yang cukup besar.

Makna konotatif merupakan sebuah kata yang dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu (Chaer, 2013:69). Misalkan kata *anjing*, padahal kata tersebut merupakan nama dari hewan tetapi di lingkup masyarakat dianggap memiliki makna konotatif negatif bahasa kasar. Kata *gemuk* berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Jadi, makna konotatif ini terjadi karena adanya penambahan-penambahan makna kata.

d) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif (Chaer, 2013:72). Makna konseptual disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan dan membandingkannya pada tataran bahasa (Ruruk, 2014:430). Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

Contoh, kata *melati* memiliki berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata *merah* berasosiasi dengan berani, kata *buaya* berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut (Chaer, 2012:293). Karena makna asosiasi ini berhubungan

dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif (Chaer, dalam Leech, 1976). Makna asosiatif tidak jauh berbeda dengan makna kiasan di luar makna asli dari kata tersebut. Jadi, setiap kata memiliki makna asosiatif di luar makna asli.

e) **Makna Kata dan Istilah**

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Belum tahu makna kata *jatuh* sebelum kata itu berada di dalam konteksnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Kata *tangan* dan *lengan* sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama (Chaer, 2012:295). Istilah mempunyai makna yang pasti, yang jela, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks (Chaer, 2012:295). Makna istilah ini juga digunakan sebagai nama atau simbol yang mengekspresikan makna konsep, proses, ataupun karakteristik.

f) **Makna Idiom dan Paribahasa**

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2013:74). Biasanya dibedakan menjadi dua macam idiom, yaitu yang disebut idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud dengan idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah

melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Bentuk-bentuk seperti *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau* termasuk idiom penuh. Sedangkan, idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalkan, *buku putih* yang bermakna buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus, *daftar hitam* yang bermakna daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan (Chaer, 2012:296). Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer, 2012:296).

3) Fungsi Makna

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dan informasi melalui lisan maupun tulis tidak hanya dapat dikaji dari bentuk dan maknanya saja. Dalam penelitian ini, fungsi komunikasi yang mengandung makna juga akan dikaji. Ragam bahasa gaul yang setiap kosakatanya mengandung makna pasti memiliki fungsi tersendiri untuk mengetahui fungsi makna ujaran tersebut. Fungsi penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari segi pragmatik dan sociolinguistik. Berikut fungsi-fungsi makna dalam penggunaan bahasa gaul.

a) Fungsi Hiburan

Dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, penutur memiliki maksud tertentu dalam melakukan ujaran tersebut. Istilah dan kosakata baru dalam bahasa gaul semakin memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Di setiap kosakata pada bahasa

gaul memiliki maksud tertentu, terutama penggunaan bahasa gaul yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kalangan muda. Penggunaan bahasa gaul yang sering digunakan oleh kalangan muda lebih banyak berfungsi untuk hiburan. Contoh kosakata bahasa gaul “bucin”, kosakata tersebut memiliki makna “merujuk pada seseorang yang tergila-gila akan cinta”. Jadi, kosakata tersebut memiliki maksud hanya sekadar hiburan atau bersendau gurau dengan teman sebaya ketika ada yang tergila-gila oleh cinta.

b) Fungsi Memuji

Penggunaan bahasa gaul juga terdapat istilah dan kosakata baru yang digunakan untuk saling memuji. Fungsi memuji ini digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan kagum dan mengapresiasi tindakan seseorang. Terdapat bahasa gaul yang digunakan untuk memuji. Contoh kosakata bahasa gaul “mantul” gabungan dari kata “mantap betul”, kosakata tersebut memiliki makna “menunjukkan apresiasi kepada seseorang”. Jadi, kosakata tersebut juga bisa berarti kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuai dengan yang diharapkan.

c) Fungsi Mengejek

Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan memuji saja. Namun, dapat juga sebagai fungsi mengejek seseorang. Penutur mengejek lawan bicaranya dengan menyebutkan keburukan lawan bicara. Contoh kosakata “katro”, kosakata tersebut memiliki makna “seseorang yang terlalu kaimpungan”. Bahasa gaul tersebut menjadi fungsi mengejek karna memiliki makna menyebutkan keburukan lawan bicara.

C. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki fungsi sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Seperti yang dijelaskan dalam buku Chaer, (2012:31-32) bahwasanya banyak orang jika ditanya bahasa itu apa kemudian mengatakan bahasa itu alat komunikasi. Jawaban itu tidak salah dan tidak juga benar, sebab jawaban itu hanya menyatakan “bahasa adalah alat”. Jadi, fungsi dari bahasa itu dijelaskan bukan “sosok” bahasa itu sendiri. Memang benar, bahwa diajukan bukan “Apakah fungsi bahasa?” melainkan “Apakah bahasa itu?”. maka, jawaban tersebut haruslah berkenaan dengan bahasa itu bukan tentang fungsi.

Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki bagi kehidupan manusia. Bahasa juga merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam berbagai konteks dan makna. Bahasa digunakan oleh berbagai golongan masyarakat maupun kelompok sosial untuk menyampaikan ide dan saling bertukar pendapat (Ertika, dkk, 2019:85). Bahasa dalam kedudukannya ialah sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, dan (3) alat pemersatu bangsa Indonesia (Norma, 2020:70).

D. Ragam Bahasa

1. Pengertian Ragam Bahasa

Masyarakat tanpa menyadari, mereka menggunakan bahasa yang hidup dan beragam. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu.

Terjadinya sebuah keragaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer & Leonie, 2004:61). Dalam masyarakat yang heterogen akan timbul variasi-variasi bahasa akibat dari perbedaan latar belakang pemakaian bahasa dari masing-masing penutur (Suhendar, 2016:54). Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang tidak homogen ataupun heterogen akan menghasilkan variasi atau ragam bahasa dari masing-masing segi penutur.

Ragam bahasa erat kaitannya dengan ragam formal dan ragam nonformal. Ragam formal merupakan ragam bahasa yang paling mendasar dan sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam ragam bahasa bukan hanya bersifat formal saja, ada pula ragam bahasa yang bersifat nonformal. Ragam bahasa nonformal merupakan variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Oktavia & Nur Hayati, 2020:4). Dari penjelasan di atas, bahwa variasi atau ragam bahasa khususnya di Indonesia memiliki dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal. Ragam bahasa formal atau lebih di pahami dengan ragam bahasa baku yaitu ragam yang memiliki kaidah atau aturan kebahasaan, dari segi pemakaian juga digunakan untuk melakukan komunikasi secara formal. Ragam bahasa formal menitikberatkan pada pilihan kata, sikap penutur, dan situasi pembicaraan. Contoh, ketika berdialog dengan seorang dosen maka menggunakan bahasa yang formal. Kemudian, pada saat berpidato dengan situasi yang formal juga menggunakan ragam bahasa yang formal. Sedangkan, ragam bahasa nonformal merupakan ragam bahasa yang tidak terikat dengan kaidah atau aturan kebahasaan. Ragam bahasa nonformal digunakan untuk berkomunikasi secara santai. Namun, tetap memperhatikan situasi

pembicaraan. Contoh ragam bahasa nonformal yaitu ragam bahasa prokem atau ragam bahasa gaul yang digunakan dalam komunitas tertentu.

2. Macam-macam Ragam Bahasa

a. Ragam Bahasa Baku

Dalam hal bahasa, ragam baku mengacu kepada ragam bahasa “bermutu”, yang oleh pemakainya dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan ragam-ragam lain yang ada dalam bahasa (Sumarsono, 2017:27). Ragam baku adalah ragam bahasa yang sama dengan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, termasuk dalam pendidikan, dalam buku pelajaran, dalam undang-undang, dan sebagainya (Chaer & Leonie, 2004:191-192). Dari dua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa baku digunakan pada saat situasi yang formal dan resmi, ragam bahasa baku memiliki susunan kalimat yang sudah diterapkan aturan dan kaidah kebahasaan yang tidak boleh diubah. Contoh ragam bahasa baku yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jadi, ragam bahasa baku digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih dihormati atau pada situasi pembicaraan yang formal.

b. Ragam Bahasa Nonbaku

Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang berkode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa dalam bahasa baku dan dipergunakan dalam pertemuan tidak resmi dengan kode bahasa yang berbeda dengan kode ragam bahasa baku (Waridah, 2002:30). Dalam hal tata bunyi sudah jelas, ragam baku mempunyai aturan ejaan.

Dalam bahasa Indonesia ejaan baku adalah EYD, sehingga penulisan yang melanggar EYD adalah ejaan nonbaku, dan arena itu ragam tulis maupun lisannya adalah ejaan nonbaku (Sumarsono, 2017:33). Dengan kata lain, bahwa ragam-ragam selebihnya yang tidak menggunakan ejaan baku disebut ragam bahasa nonbaku. Ragam bahasa nonbaku digunakan dengan menyesuaikan situasi dan dari segi penutur. Contoh ragam bahasa nonbaku ialah ragam dialek dan ragam umum atau ragam bahasa gaul, kedua ragam tersebut digunakan dengan tidak memperhatikan kaidah kebahasaan.

1) Bahasa Dialek

Ragam dialek adalah variasi bahasa yang digunakan penutur pada daerah tertentu. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam penggunaan bahasa yang disebut sebagai dialek. Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain, masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda dialek-dialek tersebut (Heryadi, 2014:139). Ragam bahasa dialek ini dapat berwujud ragam dialek regional dan ragam dialek geografis jika digunakan di tempat tertentu (Harahap, 38:2014).

2) Bahasa Gaul

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya (Sari, 2015: 172). Pada umumnya bahasa gaul hadir dengan berbagai kosakata yang

memiliki arti khusus, unik, dan kreatif digunakan serta dimengerti oleh kalangan remaja saja. Contoh, seperti kosakata “santuy” merupakan bahasa gaul yang memiliki arti “santai” yang digunakan remaja untuk berkomunikasi.

E. Ragam Bahasa Gaul

1. Pengertian Ragam Bahasa Gaul

Ragam bahasa gaul adalah bahasa yang telah digunakan dan telah disepakati oleh kelompok tertentu yang makna dan artinya hanya kelompok tersebut yang memahaminya. Bahasa gaul banyak dijumpai di kelompok remaja dalam berinteraksi. Pada awalnya bahasa gaul tidak dipermasalahkan, namun kemunculannya mengakibatkan remaja lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Remaja lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Sehingga dikhawatirkan dapat membuat bahasa Indonesia hilang keasliannya karena kurangnya penutur (Norma, 2020:74). Ragam bahasa gaul saat ini sudah semakin berkembang dengan kemunculan bahasa-bahasa baru. Ragam bahasa gaul adalah bahasa Indonesia yang nonformal yang digunakan untuk berkomunikasi oleh komunitas tertentu.

Bahasa gaul tentu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia secara formal, bahasa gaul yang memiliki ciri khas kosakata yang beragam lebih santai sehingga tidak terlalu baku dan kaku. Ragam bahasa gaul sudah melalui proses perubahan kata, makna sehingga mengakibatkan bahasa-bahasa yang baru dengan makna yang baru. Bahasa gaul terus berubah dan berkembang mengikuti zaman, ragam bahasa gaul dimulai dari bahasa prokem yang merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka. Bedanya bahasa prokem dengan bahasa gaul ialah jika bahasa prokem digunakan sebagai bahasa pergaulan suatu

komunitas seperti preman, sedangkan bahasa gaul ialah bahasa Indonesia yang nonformal yang dapat digunakan siapa saja. Dengan adanya bahasa gaul yang bermunculan, mengakibatkan banyak orang lebih tertarik menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia baku. Sehingga dikhawatirkan dapat memberikan dampak menurunnya eksistensi bahasa Indonesia. Karena ragam bahasa gaul yang semakin bermunculan dengan perubahan kata dan perubahan makna, maka dapat diteliti mengenai proses-proses terjadinya bahasa gaul tersebut. Adanya ragam bahasa gaul ini menjadi bahasa sehari-hari di lingkungan masyarakat bahkan dalam media seperti film dan media publikasi lainnya.

2. Macam-macam Bahasa Gaul

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, begitu pula dengan perkembangan bahasa. Salah satunya ialah adanya bahasa gaul yang menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat khususnya kalangan remaja. Adanya kepribadian remaja yang dapat menciptakan bahasa-bahasa unik dan kreatif menyebabkan timbulnya berbagai macam bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul yang semakin berkembang yang meliputi bahasa gaul prokem, bahasa gaul slang, bahasa gaul alay, dan bahasa gaul vulgar. Berikut uraian yang menjelaskan mengenai macam-macam ragam bahasa gaul.

a. Bahasa Gaul Prokem

Bahasa gaul prokem yang digunakan sebagai alat komunikasi ini merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka (Hasibuan & Nirmawan, 2020:73). Bahasa prokem sebenarnya sudah muncul sejak dekade 1990-an di media elektronik seperti radio dan televisi. Kata-kata yang

digunakan sepintas sama namun konteks dan maknanya tidak pada tempatnya (Anasti, dkk, 2020:70). Dari dua pendapat tersebut, bahwa bahasa prokem digunakan oleh kelompok tertentu sebagai bahasa sandi untuk berkomunikasi secara khusus berupa bahasa gaul yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. Bahasa prokem digunakan sesuai dengan tempatnya, artinya bahasa prokem tidak dapat digunakan secara umum hanya digunakan pada kelompok tertentu. Munculnya bahasa prokem berasal dari bahasa yang digunakan oleh preman yang memiliki komunitas tertentu. Kemudian, bahasa yang digunakan dibuat secara khusus untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kalangan lain.

b. Bahasa Gaul Slang

Bahasa slang bersifat dinamis, artinya bahasa sangat mudah berubah dan berkembang mengikuti zaman. Salah satu bahasa yang *trend* di kalangan remaja adalah bahasa slang atau biasa dikenal sebagai bahasa gaul (Inderasari, dkk, 2020:14). Bahasa slang sering digunakan oleh kalangan remaja sebagai bahasa musiman yang tidak baku. Bahasa slang selain bersifat dinamis juga bersifat temporal, karena bahasa tersebut dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan waktu. Bahasa tersebut lebih umum digunakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi dan memberikan informasi yang bersifat khusus.

c. Bahasa Gaul Alay

Pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru di kalangan remaja yang disebut sebagai bahasa “*Alay*”. Kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian (Yuwana, dkk, 2010:34). Bahasa alay digunakan oleh kalangan

seperti waria dan kalangan remaja, bahasa tersebut menjadi bahasa yang *trendsenter* dan unik dengan logat yang gemulai. Kata “*Alay*” dapat diartikan sebagai *anak layangan, anak lebay, anak kelayapan*, dan sebagainya. Masyarakat sering mendefinisikan sebagai orang yang memiliki perilaku berlebihan salah satunya dalam penggunaan bahasa. Bahasa alay sudah banyak bermunculan di media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, whatsApp*, dan sebagainya. Contoh bahasa alay pada kosakata “*ciyus*” yang memiliki arti “*serius*” digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat serius.

d. Bahasa Gaul Vulgar

Vulgar dalam KBBI, artinya kasar (tentang perilaku, perbuatan, dsb), tidak sopan. Bahasa gaul vulgar adalah bahasa tidak baku yang memiliki arti kasar dan tidak sopan. Bahasa gaul vulgar sering digunakan oleh kalangan tertentu seperti preman, orang-orang di pasar, dan kalangan remaja. Saat ini bahasa gaul vulgar diplesetkan menjadi bahasa yang wajar digunakan, contoh kosakata bahasa gaul vulgar “*anjir, anjay, anying, anjrit*” yang memiliki arti sebenarnya ialah “*anjing*”. Kata tersebut memiliki makna konotasi sebagai bahasa yang kasar, tetapi memiliki makna denotatif sebagai nama hewan “*anjing*” yang berkaki empat.

3. Ciri-ciri Ragam Bahasa Gaul

a. Singkat

Bahasa gaul memiliki ciri-ciri bahasa yang cenderung singkat dalam pemilihan kata. Proses tersebut dinamakan dengan proses morfologis karena terdapat pemendekan kosakata. Kemudian terdapat penghilangan fonem yang menjadikan

kosakata bahasa gaul menjadi singkat. Bahasa gaul dibuat dengan singkat agar pengucapan lebih mudah dan terlihat keren. Contoh pada kosakata “santai” menjadi “sans” menjadi singkat karena ada pemendekan kosakata dan penghilangan fonem.

b. Kreatif

Dengan berkembangnya zaman dan kreativitas dari masyarakat, bahasa yang digunakan remaja sering berubah-ubah dan memunculkan hal-hal yang baru. Variasi bahasa merupakan salah satu bentuk kreativitas tersebut. Hadirnya ungkapan-ungkapan kuy, anjay, gabut, dan sebagainya merupakan sebuah cerminan dari proses kreativitas dalam berbahasa. Keinginan manusia untuk menciptakan ungkapan baru direalisasikan melalui kreativitas berbahasa yang bersifat inovatif. Biasanya istilah-istilah baru itu muncul akibat terinspirasi dari bahasa orang lain seperti artis, gay, banci, dan lainnya. Kata-kata yang diucapkan oleh orang tersebut kemudian diimitasi menjadi bagian dari bahasa gaul (Irawan, dkk, 2020:204). Pilihan kosakata yang digunakan remaja sangat bervariasi sehingga menciptakan bahasa gaul yang unik. Kreativitas tersebut yang menyebabkan bahasa-bahasa baru di Indonesia termasuk bahasa gaul.

4. Fungsi dan Tujuan Ragam Bahasa Gaul

Ragam bahasa gaul berfungsi sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara santai, unik, dan nonformal. Dengan adanya bahasa gaul ini juga menciptakan bahasa-bahasa baru di dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna tersendiri. Ragam bahasa gaul juga berfungsi untuk mengekspresikan masyarakat untuk saling berkomunikasi secara bebas. Artinya, dengan menggunakan

bahasa gaul percakapan yang dilakukan tidak kaku dan lebih mudah ditangkap oleh penutur. Banyaknya istilah-istilah bahasa gaul yang muncul membuat komunikasi semakin menyenangkan di mana masyarakat tidak merasa canggung atau malu untuk berkomunikasi dengan sesama. Walaupun bahasa gaul dibebaskan bukan menjadikan bahasa Indonesia tersingkirkan, harus tetap menjaga eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan bahasa tentu memiliki tujuan termasuk penggunaan bahasa gaul. Tujuan dari ragam bahasa gaul adalah untuk mempererat hubungan dan bahasa gaul merupakan jati diri. Bahasa gaul terdapat bahasa campuran seperti menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia kemudian menjadi bentuk ragam bahasa gaul. Tujuan dari bahasa gaul untuk lebih mengekspresikan penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi. Memperbanyak bahasa-bahasa baru yang menggabungkan bahasa daerah maupun bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

F. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *coomunicatioo*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Somba, 2017:3). Menurut Darmastuti, 2006:2, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi sudah menjadi kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, tentunya komunikasi juga

harus melibatkan ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pengirim informasi dan penerima informasi. Komunikasi dapat dipahami sebagai konsep yang serba mana. Dapat disimpulkan bahwa kata komunikasi mengandung beberapa makna, yaitu; 1) komunikasi sebagai proses sosial; 2) komunikasi sebagai peristiwa; 3) komunikasi sebagai ilmu; 4) komunikasi sebagai kiat atau keterampilan (Liliweri, 1997:2). Komunikasi juga memerlukan bahasa sebagai alat untuk saling bertukar informasi, tanpa adanya bahasa maka komunikasi tidak dapat dilakukan. Itulah mengapa bahasa dan komunikasi saling berkaitan erat. Kegiatan komunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulis.

Kegiatan berkomunikasi lisan dimulai dari otak pembicara. Dengan memanfaatkan fungsi kreativitas otak, O1 menemukan atau mempunyai gagasan (ide) yang akan disampaikan kepada O2. O1 memilih kata, frase, atau ungkapan yang dapat mewakili gagasan tersebut, lalu menyusunnya dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan sistem bahasa yang dipakainya. Tahap pemilihan unsur kebahasaan yang sesuai dengan ide disebut tahap linguistik (Muslich, 2009:27). Melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikasi untuk bertanya (Liliweri, 1997:12). Begitu juga dengan komunikasi tulis, dengan memanfaatkan keterampilan menulis untuk menyampaikan maksud tertentu melalui komunikasi tulis. Setiap proses komunikasi ini pasti memiliki tujuan baik secara efisiensi maupun efektivitas.

2. Jenis-jenis Komunikasi

Ada beberapa cara untuk menerima dan memberitahukan sebuah informasi kepada lawan bicara baik dilakukan dengan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung maupun tertulis menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan, komunikasi nonverbal ialah pemindahan pesan tanpa menggunakan kata. Jadi, dalam komunikasi terdapat dua cara untuk menyampaikan informasi. Berikut uraian mengenai dua cara komunikasi.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Justisiani, 2014:196). Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulis. Percakapan yang dilakukan secara tatap muka, percakapan melalui telepon, percakapan melalui media, dan sebagainya merupakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara, mengekspresikan ide, dan memungkinkan untuk mendapatkan respon langsung dengan lawan bicara. Contoh pada film *Bebas* yang menjadi sumber penelitian, semua tokoh berdialog dan berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi kepada antar tokoh.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah pemindahan pesan atau tanpa menggunakan kata-kata, hal tersebut merupakan cara yang paling meyakinkan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain (Justisiani, 2014:198). Komunikasi nonverbal

disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan dapat disampaikan dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, cara berpakaian, dan sebagainya. Misalkan, ekspresi wajah yang selalu tersenyum digunakan untuk menyampaikan informasi bahwa sedang bahagia. Kemudian, menunjuk untuk diambilkan sesuatu itu juga termasuk komunikasi nonverbal dengan gerakan tubuh. Komunikasi nonverbal digunakan pada situasi tertentu saja.

G. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjimar, 1992:16). Tokoh merupakan pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan-persoalan dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik (Milawasri, 2017:89). Tokoh memiliki peran penting dalam membawa atau menyampaikan pesan, amanat, moral, atau apapun yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Andry, dkk, 2018:252). Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu yang ditunjuk untuk memerankan sebuah peristiwa di dalam cerita. Masing-masing tokoh membawa sebuah pesan moral yang dituangkan oleh pengarang. Dalam sebuah film, terdapat tokoh dengan pembawaan protagonis maupun antagonis, rekaan tersebut memiliki pesan moral maupun amanat kepada penonton.

H. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan gambar hidup yang sering disebut sebagai *movie*. Secara kolektif, film juga disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata

kinematik atau gerak. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansi film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, dkk, 2006:196). Dalam Undang-undang, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Undang-undang, 2009:3). Perkembangan zaman yang sangat pesat, menjadikan film menjadi ajang bergengsi bersamaan dengan teknologi yang semakin maju.

Pada awalnya film hanya hitam putih dan tanpa suara sampai akhirnya film berwarna dan film bersuara. Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Sama halnya di Indonesia, industri film yang semakin sini semakin maju dengan menciptakan film dokumentar, film animasi, film edukasi, film cerita pendek, dan sebagainya. Film juga menjadi salah satu media untuk mengeksplorasi mengenai pengetahuan, salah satunya mengenai bahasa. Banyak film yang mengangkat tentang bahasa daerah, bahasa melayu, dan bahasa gaul untuk berdialog antar tokoh.

2. Ringkasan Cerita Film *Bebas* Karya Riri Riza

Film *Bebas* merupakan film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Riri Riza. Sederet aktor dan aktris Indonesia menjadi tokoh dalam film *Bebas* karya Riri Riza. Film *Bebas* karya Riri Riza rilis tepat pada 3 oktober 2019 lalu di bioskop-bioskop Indonesia. Film tersebut dibintangi oleh aktor dan aktris baik senior maupun

junior terkenal di Indonesia. Film *Bebas* merupakan adaptasi cerita film Korea Selatan berjudul *Sunny* kemudian difilmkan menjadi salah satu film Indonesia. Cerita yang disuguhkan dalam film tersebut membangkitkan kembali nuansa tahun 90-an. Pada saat rilis, film tersebut ramai ditonton oleh kalangan muda bahkan kalangan orang tua, dari cerita yang menarik dan membangkitkan nuansa bernostalgia. Alur cerita dan menyisipkan pesan mengenai persahabatan serta penggunaan bahasa gaul yang dibuat semenarik mungkin membuat peneliti tertarik dengan film *Bebas* karya Riri Riza sebagai sumber penelitian mengenai ragam bahasa gaul.

Film *Bebas* karya Riri Riza menggunakan alur maju mundur, di awal cerita film tersebut menampilkan kejadian di masa sekarang kemudian di tengah-tengah cerita menggunakan alur mundur yang menggambarkan kejadian di masa lampau. Diceritakan pada tahun 1996, Kriss, Jessica, Gina, Suci, dan Jojo bersahabat baik dan tergabung dalam geng kelompok pertemanan yang diberi nama geng bebas. Tak lama kemudian bertambah satu orang yang bernama Vina, yang merupakan siswi baru pindahan dari Bandung. Kehadiran Vina membuat warna dan petualangan baru dalam persahabatan mereka. Sayangnya, beberapa waktu setelah itu ada kejadian yang membuat mereka harus terpisah. Kemudian, penonton disuguhkan narasi lanjutan yang menceritakan mengenai keluarga Ibu dari Vina yang sakit dan langsung diterpa oleh pertemuannya dengan salah satu anggota geng bebas, yaitu Kris. Berpuluh tahun kemudian, Vina sudah dewasa. Tanpa disengaja bertemu dengan Kris di rumah sakit. Kris mengidap penyakit yang membuat hidupnya divonis tak lama lagi. Kris sedang menjalani pengobatan penyakit kanker yang dialami. Karena Kris merasa umurnya sudah tidak lama lagi, ia meminta kepada Vina agar dapat mengumpulkan teman-temannya sewaktu SMA yaitu geng bebas. Dia ingin bertemu untuk terakhir kalinya.

Vina berusaha untuk mengabulkan permintaan Kris agar geng bebas berkumpul kembali.

Kemudian, film *Bebas* kembali menggunakan plot mundur, menceritakan kehidupan geng bebas sewaktu masih di bangku SMA dengan nuansa tahun 1995. Mulai dari Vina yang dilecehkan oleh sekelompok laki-laki di sekolah, taksir-menaksir dengan kakak kelas, adu gertak dengan geng *baby girls* yang dipimpin oleh Lili, hingga membantu Kris mempertemukan kembali geng bebas yang sudah lama terpecah. Pada saat Vina berkunjung ke *club* malam, Vina dijebak oleh Lili bersama gengnya. Vina *dibully* habis-habisan oleh Lili, kemudian datang seorang laki-laki yang bernama Jaka yang membantu Vina dari jebakan Lili. Geng yang dipimpin Lili mengajak Kris dan teman-temannya untuk duel, karena Vina merasa sudah tidak tahan dengan perlakuan Lili akhirnya Vina memunculkan sifat pemberaninya. Di setiap dialog antar tokoh menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Pada film tersebut, Vina bersama ketiga temannya menghampiri pelaku tukang gencet atau musuh untuk diberi pelajaran mengenai perbuatan mereka. Momen tersebut adalah salah satu yang memberikan sebuah pesan moral bahwa perempuan dapat berkuasa di luar wilayah domestiknya. Film *Bebas* mengangkat nuansa tahun 90-an, mulai dari gaya berpakaian hingga menggunakan bahasa gaul 90-an yang masih digunakan sampai saat ini.